



Toleransi Beragama Pada Anak Usia Dini: Implementasi dan Strategi Guru di TK PGRI 88 Semarang

Rahayu Nila Fadlilah

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia
email: 2103106008@student.walisongo.ac.id

Mursid

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia
email: Mursid@walisongo.ac.id

Abstract

Keywords: Religious Tolerance; Early Childhood; Implementation and strategies;
This research aims to identify and analyze the implementation and strategies for teaching religious tolerance to early childhood students at TK PGRI 88 Semarang, an educational institution in a suburban environment designed to support character education in the context of religious diversity. A qualitative field method was employed, with data collection through observation, interviews, and document analysis. The results show that TK PGRI 88 Semarang has successfully created an educational environment conducive to developing tolerant attitudes in young children through inclusive facilities and a holistic learning approach. Teachers at this school implement strategies such as the use of stories, songs, and games, as well as interfaith activities integrated into the children's daily routines. Active involvement of parents and the community also plays a crucial role in reinforcing the values of tolerance taught at school. The conclusion of this study is that religious tolerance education for early childhood at TK PGRI 88 Semarang represents an important step in shaping an inclusive generation that appreciates diversity, relevant to the needs of Indonesia's multicultural society. The findings of this research contribute significantly to understanding the practices of religious tolerance education and offer recommendations for further development in similar educational institutions.

Abstrak

Kata Kunci: Toleransi Beragama; Anak Usia Dini; Implementasi dan Strategi;
Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis implementasi serta strategi pengajaran toleransi beragama pada anak usia dini di TK PGRI 88 Semarang, sebuah lembaga pendidikan di lingkungan suburban yang didesain untuk mendukung pendidikan karakter dalam konteks keberagaman agama. Metode kualitatif lapangan digunakan dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa TK PGRI 88 Semarang berhasil menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif untuk mengembangkan sikap toleran pada anak usia dini melalui fasilitas yang inklusif dan pendekatan pembelajaran yang holistik. Guru-guru di sekolah ini menerapkan strategi-strategi seperti penggunaan cerita, lagu, dan permainan, serta kegiatan antar agama yang terintegrasi dalam keseharian anak-anak. Keterlibatan aktif orang tua dan komunitas juga berperan penting dalam memperkuat nilai-nilai toleransi yang diajarkan di sekolah. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa pendidikan toleransi beragama pada anak usia dini di TK PGRI 88 Semarang merupakan langkah penting dalam membentuk generasi yang inklusif dan menghargai keberagaman, relevan dengan kebutuhan masyarakat multikultural Indonesia. Hasil penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam memahami praktik pendidikan toleransi beragama dan menawarkan rekomendasi untuk pengembangan lebih lanjut di lembaga pendidikan serupa.

Received : 6 Juni 2024; Revised: 15 Juli 2024; Accepted: 10 Agustus 2024

Copyright© Rahayu Nila Fadlilah, et.al
With the licenced under the CC-BY licence

<http://doi.org/10.19105/13969>



This is an open access article under the [CC-BY](#)

1. Pendahuluan

Sebagai negara dengan keberagaman agama yang tinggi, Indonesia menghadapi tantangan dalam memelihara kerukunan antarumat beragama. Pendidikan toleransi beragama pada anak usia dini menjadi sangat dibutuhkan, mengingat masa kanak-kanak adalah periode kritis dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai dasar yang akan dibawa hingga dewasa. Dalam lingkungan sosial yang semakin plural, anak mulai terpapar dengan berbagai perbedaan keyakinan, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Studi menunjukkan bahwa nilai-nilai toleransi tidak muncul secara alami, melainkan harus dibentuk melalui proses pendidikan yang terstruktur dan konsisten (Sumadi et al., 2019).

Peran guru dan orang tua sangat esensial dalam memberikan contoh dan bimbingan yang tepat dalam hal toleransi beragama. Melalui pendidikan yang inklusif dan didukung oleh kebijakan yang mendorong keberagaman, anak-anak dapat diajarkan untuk melihat perbedaan agama bukan sebagai ancaman, melainkan sebagai kekayaan budaya yang harus dihormati dan dipelihara. Mengabaikan pentingnya pendidikan toleransi beragama pada anak usia dini dapat menyebabkan berkembangnya sikap intoleran yang mengakar sejak masa kanak-kanak, yang pada akhirnya dapat mengganggu kohesi sosial di masa depan. Oleh karena itu, pendidikan toleransi beragama harus menjadi bagian integral dari kurikulum PAUD dan didukung oleh seluruh pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, institusi pendidikan, dan masyarakat luas, untuk memastikan terbentuknya generasi yang lebih menghargai perbedaan dan hidup dalam harmoni.

Penelitian yang dilakukan oleh Sari et al., (2023) menekankan bahwa anak-anak yang diajarkan untuk menghargai perbedaan agama sejak usia dini cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam berinteraksi dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda dan menunjukkan tingkat empati yang lebih tinggi. Kajian lain oleh Muniroh, (2023) mengungkapkan bahwa toleransi beragama pada anak tidak hanya berdampak positif pada hubungan sosial mereka, tetapi juga berperan penting dalam mencegah munculnya sikap diskriminatif dan intoleran di kemudian hari. Pendidikan toleransi juga dianggap sebagai langkah proaktif dalam membangun masyarakat yang damai dan harmonis, terutama di negara dengan keberagaman agama yang kompleks seperti Indonesia

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis bagaimana guru di TK PGRI 88 Semarang mengimplementasikan pendidikan toleransi beragama serta strategi-strategi yang mereka gunakan dalam membentuk sikap toleran pada anak usia dini. Meskipun literatur yang ada telah banyak membahas pentingnya pendidikan toleransi beragama pada anak usia dini, tetapi terdapat kesenjangan dalam penelitian terkait implementasi konkret di lapangan, khususnya di lembaga pendidikan di Indonesia yang memiliki keragaman agama seperti TK PGRI 88 Semarang. Banyak studi sebelumnya berfokus pada teori dan kebijakan pendidikan toleransi, namun kurang memberikan perhatian pada praktik nyata dan tantangan yang dihadapi guru dalam mengajarkan nilai-nilai ini di kelas.

Penelitian ini berupaya untuk menjawab gap tersebut dengan menawarkan analisis empiris mengenai bagaimana konsep toleransi beragama diterapkan secara efektif oleh guru di TK PGRI 88 Semarang. Argumen utama yang hendak dibuktikan dalam penelitian ini adalah bahwa strategi pengajaran yang tepat dan didukung oleh pendekatan inklusif dapat secara signifikan mempengaruhi pembentukan sikap toleran pada anak usia dini. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih mendalam terhadap pemahaman tentang praktik pendidikan toleransi beragama di tingkat anak usia dini, sekaligus menawarkan rekomendasi bagi praktisi pendidikan dalam menghadapi tantangan keberagaman agama dalam lingkungan sekolah.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif lapangan (field research) yang melibatkan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi, analisis dokumen, dan catatan lapangan yang dideskripsikan secara naratif oleh peneliti di lokasi penelitian, yaitu TK PGRI 88 Semarang, pada bulan Januari 2024. Penelitian ini berfokus pada anak usia dini berusia 5-6 tahun, dengan teknik pengumpulan data utama mencakup observasi langsung terhadap proses pembelajaran, analisis media pembelajaran yang digunakan, serta wawancara dengan kepala sekolah. Data yang dikumpulkan kemudian divalidasi dan dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif dan analisis induktif, yang menekankan pada proses dan makna dari

sudut pandang subjek penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, pencatatan, dan triangulasi, dengan tujuan untuk memperkaya informasi, menemukan pola, dan menganalisis hubungan yang mendasari data asli tanpa mengubahnya menjadi angka. Fokus utama penelitian ini adalah strategi penerapan toleransi beragama di TK PGRI 88 Semarang, dengan sumber data berasal dari informan dan dokumen terkait.

3. Hasil dan Pembahasan

TK PGRI 88 Semarang merupakan salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang terletak di Purwoyoso, Kecamatan Ngaliyan, Kota Semarang. Lokasinya yang berada di area suburban, memberikan akses yang cukup mudah bagi warga sekitar dan juga menawarkan lingkungan yang relatif tenang dan aman, ideal untuk kegiatan pendidikan anak usia dini. Meskipun terletak di wilayah yang tidak sepenuhnya urban, TK PGRI 88 memiliki fasilitas yang cukup lengkap untuk mendukung proses pendidikan anak-anak dengan berbagai latar belakang sosial ekonomi.

Fasilitas di TK PGRI 88 Semarang dirancang dengan memperhatikan kebutuhan anak-anak usia dini, baik dalam hal fisik maupun psikologis. Ruang kelas di sekolah ini didesain dengan baik, memiliki ventilasi yang cukup, pencahayaan yang memadai, dan dilengkapi dengan berbagai alat bantu belajar yang menarik dan edukatif. Setiap ruang kelas dilengkapi dengan sudut baca, di mana anak-anak dapat mengakses berbagai jenis buku yang sesuai dengan usia mereka. Buku-buku ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana belajar, tetapi juga sebagai alat untuk memperkenalkan anak-anak pada konsep keberagaman melalui cerita-cerita yang mencerminkan nilai-nilai toleransi dan keragaman budaya.

Selain ruang kelas, TK PGRI 88 Semarang juga memiliki taman bermain yang luas dan aman. Taman bermain ini dilengkapi dengan berbagai permainan yang dirancang untuk mendukung perkembangan motorik anak-anak. Permainan di taman ini juga sering digunakan oleh guru untuk mengajarkan nilai-nilai sosial seperti kerjasama, berbagi, dan saling menghormati, yang merupakan bagian penting dari pendidikan toleransi beragama. Dengan adanya taman bermain, anak-anak juga memiliki ruang yang cukup untuk berinteraksi satu sama lain, yang merupakan aspek penting dalam pengembangan keterampilan sosial.

Fasilitas lain yang mendukung adalah toilet yang bersih dan dirawat dengan baik. Kebersihan dan kenyamanan toilet menjadi perhatian utama sekolah, mengingat pentingnya kesehatan dan kebersihan bagi anak-anak usia dini. Selain itu, lingkungan sekolah secara keseluruhan dirawat dengan baik untuk memastikan bahwa anak-anak berada di lingkungan yang sehat dan aman. Hal ini penting karena kondisi lingkungan yang baik mendukung proses pembelajaran yang efektif dan menciptakan suasana belajar yang nyaman.

Ruang-ruang di sekolah ini juga didesain dengan konsep inklusif, di mana tidak ada simbol atau elemen yang mendominasi satu agama tertentu, sehingga menciptakan suasana netral yang menghargai

keberagaman agama. Pendekatan ini sangat penting dalam membentuk sikap toleran pada anak-anak sejak usia dini. Dengan fasilitas yang memadai dan lingkungan yang mendukung, TK PGRI 88 Semarang mampu menciptakan kondisi yang kondusif untuk pembelajaran yang inklusif dan berorientasi pada pengembangan karakter anak, termasuk dalam hal toleransi beragama.

Keberadaan sudut-sudut kelas yang menampilkan berbagai simbol keberagaman, seperti poster yang menggambarkan berbagai budaya dan agama, juga menjadi bagian dari upaya sekolah ini dalam mengajarkan toleransi beragama. Guru-guru di sekolah ini sering memanfaatkan sudut-sudut kelas ini sebagai titik awal diskusi tentang keberagaman, di mana anak-anak diajak untuk berbicara tentang apa yang mereka lihat dan bagaimana mereka memahaminya. Ini membantu anak-anak mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang pentingnya menghargai perbedaan.

Toleransi Beragama Pada Anak Usia Dini

Pentingnya pendidikan toleransi beragama pada anak usia dini tidak dapat dilebih-lebihkan, terutama dalam konteks negara seperti Indonesia yang kaya akan keberagaman agama dan budaya. Anak usia dini berada pada tahap perkembangan kognitif dan moral yang sangat kritis, di mana mereka mulai menyerap nilai-nilai dasar yang akan membentuk pandangan mereka terhadap dunia. Menurut Tomasello, (2018) Pemahaman anak-anak tentang aturan sosial dan moral dimulai sekitar usia 3 tahun ketika mereka mulai memahami dan menghormati standar normatif dalam interaksi sosial. Dalam konteks ini, pendidikan toleransi beragama menjadi sangat krusial karena berperan dalam membentuk pola pikir yang inklusif dan menghargai perbedaan sejak dini.

Pendidikan toleransi beragama pada tahap ini penting karena dapat membentuk pola pikir yang inklusif dan menghargai perbedaan sejak dini. Jika anak-anak tidak diperkenalkan dengan konsep toleransi beragama, ada risiko bahwa mereka akan mengembangkan sikap yang kurang toleran atau bahkan eksklusif terhadap kelompok lain di masa depan. Menurut Blazevic, (2016), interaksi antara anak dengan berbagai sistem sosial, seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat, sangat mempengaruhi perkembangan sosial dan moral mereka. Oleh karena itu, pendidikan toleransi harus dimulai sejak anak-anak masih berada di usia dini, dengan pendekatan yang disesuaikan dengan tahap perkembangan mereka.

Di TK PGRI 88 Semarang, pendidikan toleransi beragama diberikan melalui pendekatan yang menyeluruh dan terintegrasi dengan kegiatan sehari-hari. Guru-guru di sekolah ini menyadari bahwa pendidikan toleransi bukan hanya tentang memberikan informasi, tetapi juga tentang membentuk sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan. Hal ini sejalan dengan pandangan dari Hardiansyah, (2022) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter, termasuk toleransi, harus mencakup pengajaran nilai-nilai moral yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Pendidikan toleransi beragama di TK PGRI 88 Semarang tidak hanya diajarkan melalui pelajaran agama, tetapi juga melalui berbagai

aktivitas di kelas dan di luar kelas, yang semuanya bertujuan untuk menginternalisasi nilai-nilai toleransi pada anak-anak.

Misalnya, anak-anak diajak untuk mengenal berbagai agama yang ada di Indonesia melalui cerita, lagu, dan permainan yang disesuaikan dengan usia mereka. Guru sering menggunakan cerita rakyat atau kisah-kisah yang berasal dari berbagai tradisi agama untuk mengajarkan nilai-nilai universal seperti saling menghormati, tolong-menolong, dan keadilan. Pembelajaran melalui cerita dan permainan sangat efektif untuk anak-anak karena mereka belajar melalui interaksi sosial dan imajinasi yang dipandu oleh orang dewasa. Dalam proses ini, anak-anak tidak hanya belajar tentang nilai-nilai agama tertentu, tetapi juga diajak untuk melihat persamaan dan perbedaan antara berbagai agama, yang membantu mereka mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam dan inklusif.

Penggunaan lagu dan permainan juga menjadi bagian penting dalam pendidikan toleransi di TK PGRI 88 Semarang. Lagu-lagu yang mengandung pesan-pesan toleransi dan persaudaraan sering dinyanyikan dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Andreas Heri Kurniawan, (2021) menekankan bahwa anak-anak belajar melalui peniruan (modeling), dan lagu-lagu dengan pesan moral yang kuat dapat membantu memperkuat nilai-nilai yang diajarkan di kelas. Melalui lagu-lagu ini, anak-anak diajak untuk meresapi makna dari lirik-lirik yang mengajarkan mereka untuk menghargai perbedaan dan hidup rukun dengan sesama. Sementara itu, permainan yang melibatkan kerjasama dan interaksi sosial juga digunakan untuk menanamkan nilai-nilai toleransi. Misalnya, permainan yang mengharuskan anak-anak bekerja sama dengan teman-teman dari latar belakang agama yang berbeda dapat membantu mereka belajar tentang pentingnya kerjasama dan saling menghormati.

Pendidikan toleransi beragama di TK PGRI 88 Semarang juga tidak terlepas dari peran aktif orang tua dan komunitas. Guru bekerja sama dengan orang tua untuk memastikan bahwa nilai-nilai yang diajarkan di sekolah juga diperkuat di rumah. Bronfenbrenner menekankan pentingnya mesosistem, yang melibatkan hubungan antara berbagai konteks kehidupan anak, seperti keluarga dan sekolah. Misalnya, orang tua diajak untuk ikut serta dalam kegiatan-kegiatan sekolah yang bertujuan untuk mengenalkan anak-anak pada keberagaman agama, seperti perayaan hari besar agama yang berbeda. Dengan keterlibatan orang tua, anak-anak mendapatkan pemahaman yang lebih utuh tentang pentingnya toleransi beragama, tidak hanya di lingkungan sekolah tetapi juga di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Selain itu, TK PGRI 88 Semarang juga sering mengundang tokoh agama atau perwakilan dari berbagai agama untuk berbicara dengan anak-anak. Kegiatan ini tidak hanya memperkaya pengetahuan anak-anak tentang agama yang berbeda, tetapi juga memperkenalkan mereka pada tokoh-tokoh yang bisa menjadi panutan dalam menjalani kehidupan yang toleran. Menurut teori pembelajaran sosial, model atau panutan yang dihormati memainkan peran penting dalam pembentukan sikap dan perilaku anak-anak. Melalui interaksi langsung

dengan para tokoh agama, anak-anak diajak untuk mengenal dan menghormati orang-orang yang memiliki keyakinan yang berbeda dari mereka. Ini membantu mereka untuk mengembangkan sikap inklusif dan menghargai perbedaan.

Bentuk-Bentuk Toleransi Beragama

Bentuk-bentuk toleransi beragama yang diajarkan di TK PGRI 88 Semarang mencakup berbagai aktivitas yang dirancang untuk memperkenalkan dan memperkuat sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan di antara anak-anak. Pendidikan toleransi ini sangat penting, terutama dalam konteks Indonesia yang kaya akan keragaman agama dan budaya. Menurut Remiswal et al., (2022), Pendekatan multikultural yang inklusif dalam pendidikan agama menciptakan suasana yang lebih harmonis di antara keberagaman etnis, mendorong interaksi antarbudaya di sekolah-sekolah di zona rawan konflik. Pendidikan toleransi beragama pada anak usia dini berperan dalam membentuk dasar bagi kehidupan sosial yang harmonis dan inklusif.

Salah satu bentuk toleransi yang paling menonjol di TK PGRI 88 Semarang adalah melalui kegiatan antar agama, di mana anak-anak diajak untuk berpartisipasi dalam perayaan hari besar agama yang berbeda. Kegiatan lintas agama seperti ini dapat mengurangi stereotip negatif dan meningkatkan pemahaman serta penghormatan terhadap perbedaan agama di kalangan anak-anak. Misalnya, anak-anak di TK PGRI 88 Semarang diajak untuk merayakan Idul Fitri, Natal, dan hari besar agama lainnya dengan cara yang sederhana namun bermakna. Dalam kegiatan ini, anak-anak diajarkan untuk mengucapkan selamat dan menghargai perayaan tersebut, yang membantu mereka memahami dan menghormati perbedaan agama sejak dini. Hal ini sejalan dengan temuan dari McCowan, (2017), yang menunjukkan bahwa partisipasi dalam kegiatan lintas agama sejak usia dini dapat membangun sikap inklusif dan menghargai perbedaan.

Kegiatan antar agama ini bukan hanya tentang merayakan hari besar, tetapi juga tentang mengenalkan anak-anak pada makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam perayaan tersebut. Misalnya, saat merayakan Natal, anak-anak diajak untuk memahami konsep kasih sayang dan perdamaian yang diajarkan dalam agama Kristen. Sedangkan saat merayakan Idul Fitri, anak-anak diajarkan tentang pentingnya maaf-memaafkan dan mempererat tali silaturahmi. Studi oleh Lichterman, (2015) tentang fungsi agama dalam masyarakat menunjukkan bahwa ritual agama tidak hanya mengikat individu pada komunitas agamanya, tetapi juga berfungsi sebagai pengikat sosial yang menciptakan solidaritas dan rasa kebersamaan. Dengan demikian, anak-anak tidak hanya belajar tentang perbedaan agama, tetapi juga tentang nilai-nilai universal yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, yang memperkuat kohesi sosial.

Selain kegiatan antar agama, bentuk toleransi beragama lainnya yang diajarkan di TK PGRI 88 Semarang adalah melalui penggunaan media pembelajaran yang inklusif. Guru-guru di sekolah ini sering menggunakan benda-benda tiruan tempat ibadah dari berbagai agama sebagai alat bantu dalam mengajarkan anak-anak tentang

keberagaman agama. Penggunaan alat peraga ini sejalan dengan teori pembelajaran konstruktivis yang dikemukakan oleh Piaget, yang menyatakan bahwa anak-anak membangun pengetahuan melalui interaksi langsung dengan lingkungan mereka. Misalnya, guru memperlihatkan bentuk masjid, gereja, pura, dan vihara kepada anak-anak sambil menjelaskan fungsi dan makna dari masing-masing tempat ibadah. Melalui pengenalan ini, anak-anak diajak untuk menghargai dan menghormati tempat ibadah agama lain, serta memahami bahwa setiap agama memiliki cara tersendiri dalam beribadah.

Penggunaan media pembelajaran ini tidak hanya terbatas pada benda-benda tiruan, tetapi juga mencakup gambar-gambar, video, dan cerita yang menggambarkan kehidupan beragama di berbagai komunitas. Misalnya, guru menampilkan video singkat tentang perayaan hari besar agama di berbagai negara, yang membantu anak-anak melihat bahwa meskipun agama berbeda, banyak nilai-nilai yang serupa yang dijunjung tinggi di berbagai belahan dunia. Menurut penelitian oleh Aboud et al., (2012), pengalaman positif dan interaksi yang inklusif dengan perbedaan dapat mengurangi prasangka dan meningkatkan penerimaan sosial.

Bentuk toleransi beragama lainnya yang diajarkan di TK PGRI 88 Semarang adalah melalui penjelasan dan pembiasaan nilai-nilai universal yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Guru-guru di sekolah ini selalu menekankan pentingnya nilai-nilai seperti saling menghormati, tolong-menolong, kejujuran, dan keadilan dalam setiap aktivitas yang dilakukan oleh anak-anak. Nilai-nilai ini merupakan bagian dari pendidikan karakter yang ditekankan oleh Rusmin et al., (2020), yang menegaskan bahwa pendidikan moral harus dimulai dari nilai-nilai dasar yang mengarahkan perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari.

Misalnya, saat anak-anak bermain bersama, guru selalu mengingatkan mereka untuk bermain dengan adil dan menghargai teman-teman mereka, tanpa memandang perbedaan agama atau latar belakang. Pembiasaan ini juga diterapkan dalam kegiatan sehari-hari di sekolah, seperti saat makan bersama atau saat melakukan kegiatan rutin lainnya. Menurut Khalfaoui et al., (2021), lingkungan sosial yang konsisten dan mendukung sangat penting dalam perkembangan anak, dan pembiasaan nilai-nilai ini membantu anak-anak untuk memahami bahwa meskipun mereka memiliki keyakinan yang berbeda, mereka tetap bisa hidup bersama dengan harmonis dan saling menghormati.

Strategi Guru dalam Toleransi Beragama

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam mengajarkan toleransi beragama kepada anak-anak usia dini. Peran ini tidak hanya terkait dengan transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter yang mencerminkan nilai-nilai keberagaman dan inklusi. Menurut teori perkembangan moral Jean Piaget, anak-anak usia dini berada pada tahap pra-operasional di mana mereka mulai mengembangkan pemahaman tentang aturan sosial dan moral melalui interaksi dengan lingkungan sekitar (Rubtsov, 2020). Oleh karena itu, guru memiliki tanggung jawab untuk menyediakan lingkungan yang

mendukung perkembangan moral anak, termasuk dalam hal menghargai perbedaan agama.

Di TK PGRI 88 Semarang, guru-guru menerapkan berbagai strategi yang bertujuan untuk membentuk sikap toleran pada anak-anak. Salah satu strategi utama yang diterapkan adalah strategi holistik integratif, yang menggabungkan berbagai aspek pendidikan seperti moralitas, agama, psikologi, etika, filsafat, dan masyarakat menjadi satu kesatuan yang utuh. Strategi ini didukung oleh (Schiariti et al., 2021), yang menekankan pentingnya lingkungan dalam perkembangan anak, di mana interaksi antara anak dengan berbagai sistem sosial, termasuk keluarga, sekolah, dan masyarakat, membentuk perkembangan moral dan sosial anak.

Strategi holistik integratif ini dirancang untuk memberikan pendidikan menyeluruh, yang tidak hanya berfokus pada satu aspek perkembangan anak, tetapi pada keseluruhan perkembangan kognitif, emosi, sosial, dan motorik mereka. Dalam konteks pendidikan toleransi beragama, strategi ini diterapkan melalui berbagai metode pembelajaran yang mengajak anak-anak untuk memahami dan menghargai perbedaan agama dengan cara yang menyenangkan dan menarik. Hal ini sesuai dengan pandangan Langenhoff et al., (2021), yang menyatakan bahwa anak-anak belajar melalui observasi dan interaksi sosial, sehingga pengalaman langsung dan pembiasaan adalah kunci dalam menanamkan nilai-nilai moral.

Salah satu metode yang digunakan adalah bercerita. Guru sering kali menggunakan cerita-cerita dari berbagai tradisi agama untuk mengajarkan anak-anak tentang nilai-nilai toleransi dan menghormati perbedaan. Misalnya, guru menceritakan kisah-kisah tentang tokoh-tokoh agama yang menunjukkan sikap saling menghormati dan bekerja sama dengan orang-orang dari agama yang berbeda. Menurut studi oleh Thambu (2017), menyatakan bahwa penggunaan cerita sebagai alat pedagogis sangat efektif dalam mengembangkan empati dan pemahaman moral pada anak-anak, karena cerita dapat membuat anak memahami kompleksitas moral dan sosial melalui narasi yang relatable dan menarik.

Selain bercerita, guru juga menggunakan lagu sebagai alat untuk mengajarkan toleransi beragama. Lagu-lagu yang dinyanyikan di sekolah ini sering kali mengandung pesan-pesan tentang persatuan, kerukunan, dan saling menghormati. Penelitian oleh Andreas Heri Kurniawan, (2021) dan Sinn Ow et al., (2023) menunjukkan bahwa musik, khususnya lagu dengan lirik yang mengandung pesan moral, dapat memperkuat ingatan anak-anak terhadap nilai-nilai sosial dan memfasilitasi pembelajaran yang lebih mendalam. Lagu juga menjadi alat yang efektif karena anak-anak cenderung mudah mengingat lirik lagu, sehingga pesan-pesan toleransi dapat tertanam dengan baik dalam pikiran mereka.

Guru juga menerapkan strategi pembiasaan dalam mengajarkan toleransi beragama. Pembiasaan ini dilakukan melalui kegiatan-kegiatan sehari-hari di sekolah, seperti saat anak-anak berdoa sebelum makan atau sebelum memulai pelajaran. Dalam kegiatan ini, anak-anak diajak untuk menghormati doa yang dilakukan oleh teman-

teman mereka yang berbeda agama. Pembiasaan ini sesuai dengan pandangan Kärtner et al., (2020), yang menekankan pentingnya interaksi sosial dan budaya dalam perkembangan kognitif anak. Pembiasaan ini membantu anak-anak untuk memahami bahwa setiap agama memiliki cara ibadah yang berbeda, tetapi semuanya memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk mendekatkan diri kepada Tuhan.

Selain itu, guru di TK PGRI 88 Semarang juga mengajak anak-anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang melibatkan berbagai agama. Misalnya, sekolah sering kali menyelenggarakan kegiatan sosial seperti kunjungan ke panti asuhan atau panti jompo, di mana anak-anak diajak untuk berinteraksi dengan orang-orang dari berbagai latar belakang agama. Studi oleh Sari et al., (2023) mengungkapkan bahwa keterlibatan dalam kegiatan sosial dapat mempercepat perkembangan moral anak, karena anak-anak belajar melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan orang lain.

Strategi lain yang diterapkan oleh guru adalah melalui diskusi kelas. Guru sering kali mengadakan diskusi kelas di mana anak-anak diajak untuk berbicara tentang pengalaman mereka terkait perbedaan agama. Dalam diskusi ini, anak-anak dapat berbagi cerita tentang bagaimana mereka merayakan hari besar agama di rumah atau bagaimana mereka berinteraksi dengan teman-teman dari agama yang berbeda. Diskusi ini tidak hanya membantu anak-anak untuk mengembangkan keterampilan berbicara di depan umum, tetapi juga memberikan mereka kesempatan untuk mendengar dan memahami perspektif orang lain.

Guru di TK PGRI 88 Semarang juga sering kali mengajak anak-anak untuk mengunjungi tempat ibadah. Kunjungan ini biasanya dilakukan dalam rangka mengenalkan anak-anak pada berbagai tempat ibadah yang ada di lingkungan sekitar mereka. Misalnya, anak-anak diajak untuk mengunjungi masjid, gereja, pura, atau vihara, di mana mereka dapat melihat secara langsung bagaimana orang-orang beribadah. Kunjungan ini memberikan pengalaman langsung kepada anak-anak tentang keberagaman agama dan membantu mereka untuk lebih memahami dan menghormati perbedaan. Menurut penelitian oleh Beckerlegge, (1988), pengalaman langsung seperti ini sangat penting dalam membentuk nilai-nilai toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman.

Guru juga berperan sebagai teladan dalam mengajarkan toleransi beragama. Sikap dan perilaku guru di kelas sangat mempengaruhi bagaimana anak-anak memandang dan memperlakukan perbedaan agama. Guru-guru di TK PGRI 88 Semarang selalu berusaha untuk menunjukkan sikap yang inklusif dan menghormati semua agama, baik dalam interaksi dengan anak-anak maupun dalam cara mereka mengelola kelas. Misalnya, guru memastikan bahwa semua anak mendapatkan perlakuan yang adil, tanpa memandang latar belakang agama mereka, dan selalu mengajak anak-anak untuk saling menghormati satu sama lain. Menurut penelitian oleh Deng et al., (2017), model perilaku dari orang dewasa yang dihormati, seperti guru, memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan sikap dan perilaku anak-anak.

Dengan menerapkan strategi-strategi ini, guru di TK PGRI 88 Semarang berhasil menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan toleran. Anak-anak tidak hanya belajar tentang perbedaan agama, tetapi juga mengembangkan sikap yang menghargai dan menghormati perbedaan tersebut. Pendidikan toleransi beragama yang diterapkan di sekolah ini diharapkan dapat menjadi fondasi yang kuat bagi anak-anak untuk tumbuh menjadi individu yang mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang beragam.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa TK PGRI 88 Semarang berhasil menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif untuk mengembangkan sikap toleransi beragama pada anak usia dini. Dengan fasilitas yang memadai dan didesain secara inklusif, sekolah ini memberikan ruang bagi anak-anak untuk belajar dan menghargai perbedaan sejak dini. Proses pendidikan yang menyeluruh dan terintegrasi dengan kegiatan sehari-hari, seperti penggunaan cerita, lagu, permainan, serta keterlibatan aktif orang tua dan komunitas, terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama. Berbagai bentuk toleransi beragama diajarkan melalui kegiatan antar agama, penggunaan media pembelajaran yang inklusif, serta penjelasan dan pembiasaan nilai-nilai universal. Guru-guru di TK PGRI 88 Semarang memainkan peran kunci dalam menerapkan strategi-strategi pembelajaran yang holistik dan integratif, yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter anak-anak menjadi individu yang toleran, terbuka, dan menghargai perbedaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan toleransi beragama pada anak usia dini merupakan langkah penting dalam membangun generasi yang lebih inklusif dan menghargai keberagaman, yang sangat relevan dalam konteks Indonesia yang multikultural.

5. Ucapan Terimakasih

Ucapan saya ucapkan kepada oden pembimbing, guru dan staf di TK PGRI 88 Semarang, anak-anak di TK PGRI 88 Semarang, serta teman-teman yang sudah membantu dalam pelaksanaan penelitian dan penulisan artikel ini. Saya selaku penulis sangat berharap akan ada kritik serta saran yang membangun agar lebih baik kedepannya dalam penelitian dan penulisan artikel ini.

Referensi

- Aboud, F. E., Tredoux, C., Tropp, L. R., Brown, C. S., Niens, U., & Noor, N. M. (2012). Interventions to reduce prejudice and enhance inclusion and respect for ethnic differences in early childhood: A systematic review. *Developmental Review*, 32(4), 307–336. <https://doi.org/10.1016/j.dr.2012.05.001>
- Andreas Heri Kurniawan. (2021). MORAL VALUES IN THE ENGLISH CHILDREN'S SONG LYRICS. *Jurnal Pendidikan Dan Sastra Inggris*, 1(3), 09–17. <https://doi.org/10.55606/jupensi.v1i3.47>

- Beckerlegge, G. (1988). Evaluating an educational visit to a place of worship. *British Journal of Religious Education*, 10(2), 97–101. <https://doi.org/10.1080/0141620880100207>
- Blazevic, I. (2016). Family, Peer and School Influence on Children's Social Development. *World Journal of Education*, 6(2), p42. <https://doi.org/10.5430/wje.v6n2p42>
- Deng, Q., Trainin, G., Rudasill, K., Kalutskaya, I., Wessels, S., Torquati, J., & Coplan, R. J. (2017). Elementary preservice teachers' attitudes and pedagogical strategies toward hypothetical shy, exuberant, and average children. *Learning and Individual Differences*, 56, 85–95. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2017.04.007>
- Hardiansyah, F. (2022). THE IMPLEMENTATION OF TOLERANCE CHARACTER EDUCATION THROUGH SOCIAL SCIENCE LEARNING IN ELEMENTARY SCHOOL. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 9(2), 168–180. <https://doi.org/10.24252/auladuna.v9i2a5.2022>
- Kärtner, J., Schuhmacher, N., & Giner Torrén, M. (2020). Culture and early social-cognitive development. In *Progress in Brain Research* (Vol. 254, pp. 225–246). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/bs.pbr.2020.06.011>
- Khalfaoui, A., García-Carrión, R., & Villardón-Gallego, L. (2021). A Systematic Review of the Literature on Aspects Affecting Positive Classroom Climate in Multicultural Early Childhood Education. *Early Childhood Education Journal*, 49(1), 71–81. <https://doi.org/10.1007/s10643-020-01054-4>
- Langenhoff, A. F., Dahl, A., & Srinivasan, M. (2021). *Preschoolers Learn New Moral and Conventional Norms from Direct Experiences*. <https://doi.org/10.31234/osf.io/xpe7v>
- Lichterman, P. (2015). Religion and Social Solidarity: A Pragmatist Approach. In L. Hustinx, J. Von Essen, J. Haers, & S. Mels (Eds.), *Religion and Volunteering* (pp. 241–261). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-319-04585-6_12
- McCowan, T. (2017). Building bridges rather than walls: Research into an experiential model of interfaith education in secondary schools. *British Journal of Religious Education*, 39(3), 269–278. <https://doi.org/10.1080/01416200.2015.1128387>
- Muniroh, S. M. (2023). Psychological Approach to Prevent Religious Radical Behavior in Children. *JURNAL PENELITIAN*, 95–108. <https://doi.org/10.28918/jupe.v20i1.1146>
- Remiswal, R., Kustati, M., Zulmuqim, Z., Ritonga, M., Perrodin, D. D., & Firman, A. J. (2022). Religious Education for Schools Within Conflict-Prone Zones: An Inclusive Multicultural Approach. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, 3(3), 412–421. <https://doi.org/10.46843/jiecr.v3i3.127>

- Rubtsov, V. V. (2020). Two Approaches to the Problem of Development in the Context of Social Interactions: L.S. Vygotsky vs J. Piaget. *Cultural-Historical Psychology*, 16(3), 5–14. <https://doi.org/10.17759/chp.2020160302>
- Rusmin, L., Hasan, S., Rabani, L., M., M., & Suardika, I. K. (2020). The Role of Civic Education in the Student Moral Development in Elementary School: A Descriptive Study. *Universal Journal of Educational Research*, 8(12), 6405–6414. <https://doi.org/10.13189/ujer.2020.081206>
- Sari, M., Aisyah, S. A., Suryana, E., & Abdurrahmansyah, A. (2023). SOCIAL AND RELIGIOUS DEVELOPMENT IN EARLY CHILDHOOD; IMPORTANT IMPLICATIONS IN EDUCATION. *Golden Age : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1). <https://doi.org/10.29313/ga:jpaud.v7i1.11848>
- Schiariti, V., Simeonsson, R. J., & Hall, K. (2021). Promoting Developmental Potential in Early Childhood: A Global Framework for Health and Education. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(4), 2007. <https://doi.org/10.3390/ijerph18042007>
- Sinn Ow, S., Hwa Poon, C., & Wing Cheong, K. (2023). Cultivating 21st-Century Learning Skills: The Effectiveness of Song-based Music and Movement for Improving Children's Social Skills. *Pertanika Journal of Social Sciences and Humanities*, 31(3), 1197–1218. <https://doi.org/10.47836/pjssh.31.3.15>
- Sumadi, T., Yetti, E., Yufiarti, Y., & Wuryani, W. (2019). Transformation of tolerance values (in religion) in early childhood education. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 13(2), 386–400.
- Thambu, N. (2017). Storytelling and Story Reading: A Catalyst for Inculcate Moral Values and Ethics among Preschoolers. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 7(6), Pages 1116–1130. <https://doi.org/10.6007/IJARBSS/v7-i6/3143>
- Tomasello, M. (2018). The Normative Turn in Early Moral Development. *Human Development*, 61(4–5), 248–263. <https://doi.org/10.1159/000492802>